

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing masih menjadi persoalan kesehatan yang umum terjadi di wilayah tropis dan subtropis. Menurut data WHO tahun 2021, sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi global mengalami infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah *Soil Transmitted Helminths* (Nainggolan, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018, penyebaran penyakit kecacingan dapat ditemukan dimana saja seperti, kota yang padat penduduk maupun pedesaan (dalam Maulina, 2022). Penyakit memiliki intensitas yang masih tinggi terutama pada daerah beriklim tropis dan subtropis, dikarenakan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan lembab. Di Indonesia, penyebaran kasus infeksi cacing ditemukan di seluruh penjuru wilayah dengan rata-rata prevalensi melebihi 28%, meskipun tingkat infeksi bervariasi antar daerah. Sementara itu, Kementerian Kesehatan menetapkan target penurunan angka kecacingan menjadi kurang dari 10% di setiap kabupaten/kota pada tahun 2017 (Permenkes RI 2017). Infeksi cacing dapat menyerang semua kelompok usia, namun paling sering dijumpai pada orang yang sering berkontak langsung dengan tanah karena tanah adalah media cacing hidup dan berkembang biak. Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat. Masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan seperti diare, gangguan pencernaan hingga gizi buruk. Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada September 2022 Kabupaten Tabanan menempati urutan ketiga kasus diare terbanyak di Bali, dengan jumlah 5.713 (kasus Dinas Komunikasi,

Informatika, dan Statistik Provinsi Bali 2022). Banyak faktor yang dapat menyebabkan tingginya kasus diare tersebut, salah satunya faktor kebersihan (Kurscheid *et al.*, 2020).

Faktor kebersihan dapat berupa banyak hal seperti, tidak bersih saat mencuci tangan merupakan hal yang paling sering ditemui pada masyarakat. Prilaku tersebut dapat meningkatkan penularan penyakit kecacingan karena kecacingan dapat ditularkan melalui banyak hal seperti kuku tangan kotor dan jarang dibersihkan, dan tidak menggunakan alas kaki saat berjalan diatas tanah yang terkontaminasi cacing. Infeksi cacing dapat memengaruhi sistem pencernaan, proses penyerapan, dan metabolisme makanan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan zat gizi penting seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, serta darah dalam jumlah signifikan. Selain itu, kondisi ini juga bisa memicu berbagai gangguan kesehatan seperti anemia, diare, dan kekurangan zat besi. Seseorang yang terinfeksi cacing usus termasuk dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami malnutrisi (Niken, 2018).

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan sekelompok parasit dari kelas Nematoda yang hidup di usus dan memerlukan tanah sebagai media penyebarannya. Di Indonesia, jenis-jenis cacing yang paling umum menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat meliputi *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang yang menyebabkan penyakit askariasis, *Trichuris trichiura* atau cacing cambuk yang menimbulkan trikuriasis, serta cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*, yang masing-masing dapat menyebabkan *Ankilostomiasis* dan *Nekatoriasis*. Infeksi yang diakibatkan *Soil Transmitted*

Helminths dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan mempengaruhi kualitas hidup (Niken, 2018).

Perkerjaan yang memiliki faktor resiko terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* adalah pekerjaan yang berhubungan dengan tanah seperti pengerajin genteng. Profesi pengerajin genteng memiliki berisiko tinggi terkena infestasi kecacingan. Kehidupan seorang pengerajin genteng tradisional yang memproduksi genteng setiap hari dengan tanah liat sebagai bahan bakunya dapat meningkatkan resiko kecacingan. Proses produksi genteng secara umum terdiri dari empat tahap yaitu pertama pengolahan bahan mentah dengan mencampurkan beberapa material yang dibutuhkan secara tradisional oleh pengerajin genteng, kedua proses pencetakan genteng pada proses ini akan di press menggunakan alat, lalu di pindahkan oleh pengerajin genteng menggunakan tangan ke tempat pengeringan, proses ini mengakibatkan tanah dapat masuk ke dalam kuku tangan karena minimnya penggunaan alat perlindungan diri saat berkerja, ketiga pengeringan genteng yang dilakukan dengan dijemur dibawah sinar matahari dan keempat pembakaran genteng. Dikarenakan proses pembuatan genteng tidak diimbangi dengan penggunaan alat perlindungan diri, maka pengerajin genteng harus memperhatikan kebersihan diri, salah satunya adalah kebersihan kuku. Kebersihan kuku adalah salah satu faktor seseorang terkenanya cacingan, saat pengerajin genteng membuat genteng dengan tanah liat, tanah yang telah tercemar oleh telur cacing dapat membuat tangan dan kuku para pengerajin menjadi kotor. Kotoran pada kuku tersebut berpotensi menjadi tempat berkembangnya telur cacing, sehingga meningkatkan risiko masuknya cacing ke dalam tubuh. Kuku tangan sebaiknya dipotong setidaknya sekali dalam satu minggu dan saat berkerja disarankan

penggunaan alat pelindung diri yang dapat mengurangi resiko lebih kecacingan (Umamah dan Nugroho, 2020).

Berdasarkan hasil pra *survey* yang telah dilakukan peneliti pada pengerajin genteng di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, dari 5 orang pengerajin genteng 3 diantaranya mengeluh kondisi badan yang sering lelah walaupun sudah beristirahat yang cukup dan daya konsentrasi mereka dalam berkerja menurun. Hal ini mengarah pada gejala anemia yang dapat diakibatkan oleh penyakit kecacingan. Berdasarkan data 2024 puskesmas Pembantu Desa Pejaten, sebanyak 2 orang terkena cacingan.

Adapun penelitian terkait pemeriksaan kecacingan dengan menggunakan sampel kuku antara lain, hasil penelitian Ni Wayan Sri Krisna Yanti (2018) menyatakan bahwa persentase pengerajin gerabah di Sentral Kerajinan Gerabah Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang positif terdapat telur cacing pada potongan kuku tangan adalah 7%, dan hasil penelitian Febiani, Idayani, dan Bintari, (2024) didapatkan hasil telur cacing pada potongan kuku tangan 5,2%.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil pencarian dari buku, *e-book*, dan jurnal, belum banyak terdapat penelitian yang mengkaji Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Tangan Pengerajin Genteng Di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Sehingga, peneliti merasa terdorong untuk melakukan studi tentang “Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Tangan Pengerajin Genteng Di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan” untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak kecacingan pada pengerajin genteng di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah ada Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Tangan Pengerajin Genteng Di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan pengerajin genteng di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pengerajin genteng berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan frekuensi kuku tangan di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
- b. Menentukan persentase telur cacing *Soil Transmitted Helminths* dan mengidentifikasi jenis atau spesies telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang terdapat pada kuku tangan pengerajin genteng di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
- c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* berdasarkan Umur, tingkat pendidikan, dan frekuensi memotong kuku pada Pengerajin Genteng Di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi penelitian mengenai infeksi kecacingan yang disebabkan oleh telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada potongan kuku tangan pengerajin genteng di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan, pustaka serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang parasitologi.

b. Bagi peneliti

Agar memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang *Soil Transmitted Heminth* yang berkaitan dengan judul penelitian.

c. Bagi masyarakat

Agar memperoleh informasi mengenai telur cacing pada potongan kuku tangan yang dapat berbahaya bagi kesehatan serta dapat menumbuhkan sikap hidup bersih untuk menghindari infeksi kecacingan.